



# Ketahanan Pangan untuk Masa Depan: Integrasi Pendekatan Ekoteologis dan Teo-Sosiologis dalam Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia

Muhammad Guntur<sup>1</sup>, Yuda Septian Kurniawan<sup>1</sup>, Suharyono<sup>1</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama, Bengkulu, Indonesia.

yudha@stiesnu-bengkulu.ac.id

| ARTICLE INFO                                                                                                        | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Keywords:</b><br>Food Security;<br>Ecotheology; Theo-<br>Sociology; Free<br>Nutritious Meal Program<br>Indonesia | Indonesia's Free Nutritious Meal Program (MBG) is a strategic initiative aimed at addressing malnutrition, reducing stunting, and strengthening sustainable national food security. This study explores the urgency and implementation of the program through theo-sociological and ecotheological perspectives by integrating Islamic values with principles of environmental responsibility. Employing a descriptive qualitative approach, the research analyzes public policy documents, hadith literature, and secondary data related to Indonesia's nutritional conditions and stunting prevalence. The findings reveal that the effectiveness of the MBG Program depends not only on the provision of nutritious food but also on the integration of spiritual values, equitable food distribution, and environmentally sustainable food systems. The Islamic concept of <i>halalan tayyiban</i> provides a comprehensive ethical framework for ensuring food quality, nutritional adequacy, ecological sustainability, and social welfare. The study concludes that integrating theo-sociological and ecotheological approaches offers a holistic framework for enhancing the implementation of the MBG Program, contributing to food security, social justice, environmental stewardship, and long-term public health sustainability in Indonesia. |

Received: 18/04/2025

Revised: 29/05/2025

Accepted: 10/01/2026

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dalam kondisi darurat merupakan salah satu isu krusial yang dihadapi oleh berbagai negara, terutama di kawasan yang rentan terhadap bencana alam dan konflik. Menurut laporan global tentang krisis pangan (*grfc*) terbaru, hampir 282 juta orang di seluruh dunia mengalami kelaparan akut tingkat tinggi pada tahun 2023. peningkatan sebanyak 24 juta dari tahun sebelumnya. Dalam situasi bencana, penyediaan pangan menjadi tantangan besar karena keterbatasan logistik, sumber daya, dan waktu yang mendesak. Oleh karena itu, solusi yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kebutuhan pangan dasar masyarakat tetap terpenuhi.

Meskipun bantuan pangan darurat sering kali diberikan dalam berbagai situasi krisis, permasalahan utama yang muncul adalah kurangnya kandungan gizi dalam makanan yang disalurkan. Studi yang diterbitkan oleh *world food programme (wfp)* menunjukkan bahwa mayoritas paket bantuan pangan hanya berfokus pada aspek pemenuhan kalori tanpa memperhatikan keseimbangan gizi yang dibutuhkan untuk ketahanan tubuh. Akibatnya, kelompok rentan seperti anak-anak, ibu hamil, dan lansia tetap mengalami malnutrisi meskipun telah menerima bantuan pangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem bantuan pangan darurat perlu dikaji ulang agar tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan makan tetapi juga memastikan kesehatan jangka panjang bagi para penerimanya.

Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad SAW. Telah memberikan contoh konkret tentang bagaimana ketahanan pangan dapat dijaga meskipun dalam kondisi krisis. Salah satu peristiwa yang paling inspiratif yaitu saat terjadi perang ahzab. Saat itu kaum muslimin menghadapi pengepungan yang sangat sulit dan mengalami kelaparan akut. Dalam situasi tersebut, jâbir bin abdillâh dengan sumber daya yang sangat terbatas mampu menyediakan makanan bagi ribuan sahabat dengan keberkahan dari Rasulullah SAW. Hadis dalam shahih bukhari nomor 3070 menggambarkan bahwa bagaimana makanan sederhana berupa seekor kambing kecil dan sedikit gandum dapat mencukupi banyak orang. Kisah ini bukan sekadar mukjizat, tetapi juga memberikan pelajaran tentang strategi penyediaan makanan yang berkah, efisien, dan bergizi dalam kondisi darurat.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, menghadapi tantangan serius dalam memastikan ketahanan pangan dan kesejahteraan anak-anaknya. Laporan *united nations children's fund (unicef)* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 9 juta anak indonesia mengalami kekurangan gizi kronis, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan mental. Kurangnya asupan nutrisi pada bayi menjadikan kasus *stunting* sebanyak 6,3 juta jiwa balita (21,6%) dari total 30,2 juta jiwa balita di indonesia (Misrawati, dkk : 2022). Data ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus *stunting* tertinggi kedua di asia tenggara. Fenomena ini tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga mengancam masa depan generasi penerus bangsa. Penanganan *stunting* secara menyeluruh dan berkelanjutan menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

Pemenuhan gizi anak membutuhkan asupan nutrisi yang mencakup karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral untuk mendukung fungsi otak, kekebalan tubuh, dan pertumbuhan fisik secara optimal. Kekurangan gizi pada anak mempengaruhi tinggi badan dan kecerdasan anak serta selanjutnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, memperburuk kualitas sumber daya manusia, dan memperlebar ketimpangan di antara masyarakat. Keterlibatan keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang memadai. Program edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya gizi seimbang harus terus digencarkan di berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, dukungan terhadap akses pangan bergizi yang terjangkau juga menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas. Untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, maka pola makan yang dibutuhkan adalah 15% protein, 20% lemak dan 65% karbohidrat.

Kehadiran program "makan bergizi gratis" yang merupakan salah satu kebijakan unggulan yang dicanangkan oleh pemerintahan presiden Prabowo Subianto saat ini, selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dan untuk memastikan bahwa program ini tepat guna dan tepat sasaran maka perlu di disertai dengan sifat berkeadilan, tetapi juga sebagai bentuk implementasi ketahanan pangan negara yang berkelanjutan. Sehingga program ini sejalan dengan sabda nabi Muhammad SAW: "sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah silaturahmi, dan dirikanlah shalat malam ketika manusia sedang tidur; maka kalian akan masuk surga dengan damai.

Pembahasan dalam artikel ini disusun secara sistematis dalam beberapa bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang akan menggambarkan urgensi ketahanan pangan dalam kondisi

darurat serta merumuskan permasalahan utama yang akan dibahas. Selanjutnya, bagian kedua akan mengulas konsep ketahanan pangan dalam perspektif islam, termasuk landasan normatif yang mendukung pentingnya penyediaan pangan yang adil dan berkelanjutan berdasarkan pendekatan teo-sosiologis dan ekoteologis. Bagian ketiga akan menguraikan secara mendalam kisah ketahanan pangan dalam perang ahzab sebagai refleksi atas bagaimana pangan dapat dikelola secara optimal dalam kondisi darurat. Bagian keempat akan mengaitkan hadis tersebut dengan solusi konkret dalam merancang bantuan pangan darurat yang tidak hanya mencukupi kebutuhan dasar tetapi juga memastikan aspek gizi dan keberkahan. Selanjutnya dalam artikel ini juga akan merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut dalam kebijakan ketahanan pangan darurat berbasis nilai-nilai islam.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, penulis juga akan membahas beberapa permasalahan utama: bagaimana kondisi ketahanan pangan dalam situasi darurat dan tantangan yang dihadapi dalam pemenuhan pangan bergizi? Serta bagaimana prinsip-prinsip dalam hadis nabi tentang perang ahzab dapat menjadi inspirasi solusi dalam merancang sistem pangan darurat yang berkah, efisien, dan bergizi?. Dengan mengurai kisah nabi dan para sahabat dalam menjaga ketahanan pangan, tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru bagi perumusan kebijakan pangan nasional yang tidak hanya berbasis pada aspek teknis tetapi juga memiliki landasan nilai-nilai islam yang kuat dengan tentunya memperhatikan pendekatan secara teo-sosiologis dan ekoteologis.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Fokus utamanya bukan pada pengumpulan data lapangan (survei atau wawancara), melainkan pada penelaahan mendalam terhadap literatur, teks, dan dokumen yang relevan dengan topik Ketahanan Pangan, Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dan Sirah Nabawi. Menurut Torracco (2005), studi pustaka tidak hanya mengumpulkan literatur, tetapi juga mengkritisi dan mensintesis untuk membangun kerangka konseptual baru. Studi pustaka secara sistematis juga merupakan alat yang kuat untuk mengorganisasi dan merangkum pengetahuan ilmiah dengan mengintegrasikan fenomena yang menjadi topik hangat saat ini seperti program makan bergizi gratis. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu: **Data Primer:** Dokumen resmi pemerintah terkait kebijakan Makan Bergizi Gratis, data prevalensi *stunting* dari lembaga resmi, serta teks hadis sahih mengenai Perang Ahzab dan konsep *It'ām At-Ta'ām*. **Data Sekunder:** Artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan, buku-buku tafsir, buku sejarah Islam (*Sirah Nabawi*), serta laporan berita dari media yang kredibel dan dapat dipercaya untuk melihat respons publik.

**Teknik Pengumpulan Data** Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber Pustaka yang relevan dengan topik. Langkah-langkah yang peneliti lakukan meliputi: **Identifikasi:** Mencari literatur yang menghubungkan kemiskinan/*stunting* dengan nilai-nilai filantropi Islam, ketahanan pangan dalam perpektif islam serta teori-teori pendekatan teo-sosiologis dan ekoteologis. **Seleksi:** Memilih referensi yang paling kredibel dan mutakhir untuk memastikan relevansi data dan kebaharuan sumber. **Teknik Analisis Data** Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data, antara lain: **Analisis Isi (Content Analysis):** Membedah isi program MBG dari perspektif teknis, lalu membedah teks agama (hadis/sirah) secara mendalam untuk menemukan makna filosofisnya. **Analisis Deskriptif:** Menjelaskan kondisi faktual *stunting* di Indonesia secara detail untuk membangun urgensi penelitian. **Metode Komparatif/Sinkretis:** Menghubungkan (mengintegrasikan) antara strategi pertahanan pangan di masa Nabi (Perang Ahzab) dengan strategi pemerintah saat ini. Peneliti mencari titik temu antara nilai spiritual (keberkahan/sedekah) dengan nilai praktis (nutrisi/distribusi). **Pendekatan Analisis** Analisis kedua pendekatan yaitu Teo-sosiologis dan ekoteologis adalah instrumen analisis utama dalam penelitian ini: **Pendekatan Teo-Sosiologis:** Digunakan untuk menganalisis bagaimana doktrin agama (*It'ām At-Ta'ām*) bertransformasi menjadi aksi sosial-politik (kebijakan MBG). **Pendekatan Ekoteologis:** Digunakan untuk menelaah aspek

keberlanjutan sumber daya pangan dalam hubungannya dengan etika memuliakan alam sebagai ciptaan Tuhan. **Penarikan Kesimpulan** Peneliti menggunakan penalaran deduktif (melihat teori umum tentang ketahanan pangan dalam Islam) yang kemudian diterapkan pada kasus induktif (masalah spesifik *stunting* di Indonesia), hingga menghasilkan sebuah rekomendasi kebijakan yang holistik dengan berkonsentrasi terhadap 2 pendekatan (Teo-sosiologis dan ekoteologis) sebagai acuan utama. Singkatnya, metodologi ini bekerja dengan cara "memotret" masalah sosial saat ini, kemudian "mencarikan cerminnya" dalam teks sejarah dan agama, lalu mensintesis keduanya menjadi sebuah solusi baru yang disebut Ketahanan Pangan Masa Depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Program Makan Bergizi Gratis

Indonesia saat ini menghadapi darurat pemenuhan gizi anak. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* mencapai 21,6%, artinya satu dari lima anak mengalami kekurangan gizi kronis. *Stunting* pada bayi dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kurangnya gizi pada 1.000 HPK (Suradi, dkk : 2021), kekurangan nutrisi ibu, pemberian ASI dan MP-ASI yang tidak cukup, serta infeksi. Faktor eksternal, seperti rendahnya pendidikan orang tua, kemiskinan, dan terbatasnya akses Kesehatan, juga berkontribusi pada masalah ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang melibatkan berbagai sektor untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Penting juga untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dan memperluas akses ke layanan kesehatan di daerah terpencil. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dalam menyebabkan *stunting* pada bayi.

Masalah ini tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak, tetapi juga pada perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. *Stunting* juga berpotensi meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan, yang mempengaruhi kualitas hidup jangka panjang. Pencegahan *stunting* yang efektif memerlukan kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan ketahanan pangan. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gizi seimbang dan pola hidup sehat sejak dini. Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) berharap angka *stunting* dapat terus turun 3,8% setiap tahun, sehingga target 14% pada tahun 2024 dapat tercapai.

Ancaman kekurangan gizi juga diperparah oleh faktor-faktor non kesehatan seperti: status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin dan pendidikan ibu serta ketidak merataan akses terhadap makanan bergizi karena kendala geografis. Kondisi ini menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Keadaan ini diperburuk oleh minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang. Banyak keluarga miskin yang lebih memilih makanan murah dan mengenyangkan, tanpa memperhatikan nilai gizi.

Krisis gizi ini mengharuskan adanya intervensi yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang mulai diterapkan adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, tetapi juga untuk mengatasi ketimpangan sosial yang ada. Dalam konteks ini, ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya memberi makan menjadi relevan sebagai pedoman moral dalam mengatasi masalah gizi.

### 2. Makan Bergizi Gratis Sebagai Solusi: Mengapa Dan Bagaimana?

Program MBG merupakan langkah strategis dalam mewujudkan visi Presiden RI Bapak Prabowo Subianto menuju Indonesia Emas 2045. Program ini mendukung salah satu misi Asta Cita, yakni memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM). SDM yang sehat dan berkualitas adalah aset strategis bagi pertahanan negara, karena fisik dan mental yang prima memungkinkan kontribusi optimal di berbagai sektor, termasuk pertahanan. Pembangunan manusia yang unggul menjadi kunci menciptakan bangsa kompetitif di tengah dinamika global.

Program MBG bertujuan meningkatkan gizi anak sekolah dan ibu hamil di Indonesia, sejalan dengan target tersebut.

kesehatan. Setiap individu akan menerima alokasi anggaran sebesar Rp10.000 per hari untuk memenuhi kebutuhan gizi harian. Implementasi program ini juga melibatkan pemerintah daerah untuk memastikan pengadaan dan distribusi berjalan lancar. Selain itu, program ini didukung oleh pelatihan kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang. Program ini juga akan melibatkan kerja sama dengan sektor swasta untuk memperluas akses terhadap bahan makanan berkualitas.

Pentingnya program ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling peduli dan berbagi, termasuk memberi makan, sebagaimana ditegaskan Rasulullah dalam hadisnya, namun untuk menjamin keberlangsungan dan kebermanfaatan program ini secara luas perlu dibersamai dengan dengan sifat berkeadilan. Dalam konteks ini, program MBG tidak hanya menjadi solusi praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

### 3. Memberi Makan : Anjuran Nabi SAW Dalam Berbagi

Adapun hadis Nabi yang menjadi rujukan utama dalam artikel ini adalah;

“Dari Abdullah bin Salam, ia berkata: ketika Rasulullah saw tiba di Madinah, orang-orang berbondong-bondong kepadanya. Dan dalam redaksi lain, Rasulullah saw tiba di Madinah, lalu aku mendekari kumpulan orang-orang untuk melihat wajahnya, dan ketika aku melihat wajahnya, aku tahu bahwa wajahnya bukan wajah pendusta. Dan hal pertama yang beliau katakan adalah, “Wahai manusia, sebarikanlah salam, berikanlah makan (kepada yang membutuhkan), dan sambunglah silaturahmi, dan shalatlah di malam hari saat orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat”.

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW secara jelas menganjurkan umatnya untuk berbagi makanan sebagai salah satu bentuk ibadah sosial. Perintah ini tidak hanya berfungsi sebagai ajakan moral, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk membangun masyarakat yang harmonis melalui solidaritas sosial.

#### a. *Takhrīj al-Ḥadīṣ dan Rāwī al-‘Ulā al-Ḥadīṣ*

Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa imam Hadis, di antaranya Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah at-Tirmidī, di dalam kitabnya *Sunan at-Tirmidī* Nomor Hadis 2485, dengan derajat hasan shohih. Diriwayatkan juga Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd bin ‘Abd Allāh bin Mājah al-Qazwīnī, di dalam kitabnya *Sunan Ibn Mājah*, Nomor 3291. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin Idrīs, di dalam bukunya *Musnad al-Kabīr* yang juga dikenal sebagai *Musnad Aḥmad*. Sepakatnya tiga pemilik kitab sunan meriwayatkan hadis ini menunjukkan bahwa sanadnya bersambung dan memiliki perawi yang terpercaya (*ṣiqāt*), sehingga dapat diterima sebagai dalil hukum dan amalan.

Adapun *Rāwī al-‘Ulā* dari hadis ini adalah Abdillāh bin Salam seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam, merupakan keturunan nabi Yusuf bin Ya’kub. Adapun nama aslimya adalah Husain bin Salam bin Haris, lalu namanya diganti oleh Rasulullah saw menjadi Abdullah bin Salam bin Harits. Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw, dan Qais bin Ibad meriwayatkan hadis darinya. Muhammad bin Sa’ad berkata bahwa Abdullah bin Salam wafat di Madinah pada tahun 43 H. Dan beliau merupakan salah seorang diantara Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

Keberadaan Abdillāh bin Salam bin Harits sebagai ra’wī al-‘a’la dari hadis ini menunjukkan kedudukan hadis ini shahih dan bisa menjadi pedoman bagi umat Islam. Selanjutnya Para ahli hadis seperti Al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥajjāj Jamāl ad-Dīn Yūsuf bin ‘Abdurrahmān al-Mizzī dan Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uthmān bin Qāyīmāz

bin ‘Abdullāh adh-Dhāhabī al-Farīqī juga mencatat bahwa jalur periwayatan hadis ini memenuhi standar keabsahan dalam kajian *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*.

#### b. Fawā'id al-Ḥadīṣ

Adapun poin yang relevan dan menjadi rujukan utama dari penelitian ini yaitu ungkapan hadis *“Aṭ'imū aṭ-ṭa'āma”*, sehingga peneliti hanya akan mengupas bagian tersebut. Secara tekstual, lafadz *“Aṭ'imū aṭ-ṭa'āma”* berarti berilah makan. Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arab* mengatakan kata dasar *Ṭa'mā* tidak hanya berarti makanan fisik, tetapi juga mencakup segala bentuk pemberian yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Demikian Ibn Farīs dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* menambahkan bahwa akar kata ini menunjukkan makna kepuasan dan pemenuhan, yang dalam konteks ini dapat diartikan sebagai upaya memenuhi hak sosial orang lain melalui makanan.

Adapun mengenai penjelasan hadis ini, Imām an-Nawawī dalam *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn* menyatakan bahwa Rasulullah saw disaat pertama berada di Madinah menekankan pentingnya berbagi makanan sebagai kebutuhan dasar manusia dan salah satu bentuk ibadah yang menghantarkan menuju surga. Imām Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwa memberi makan adalah bentuk sedekah yang paling utama karena memenuhi kebutuhan pokok dan mencerminkan kasih sayang antar sesama. Sementara itu, Imām al-Mubārakfūrī dalam *Tuhfah al-Ahwāzī* menyebut bahwa perintah ini mencakup semua orang tanpa memandang status, sebagai wujud nyata dari semangat ukhuwah Islamiyah. Imām al-Munawī dalam *Fayḍ al-Qadīr* menambahkan bahwa amal memberi makan merupakan salah satu kunci masuk surga dengan damai, karena menggabungkan dimensi ibadah dan kepedulian sosial.

Secara tematik, hadis ini mempertegas Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berbagi makanan sebagai bentuk kepedulian sosial. Allah swt berfirman: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” Ayat tersebut memperkuat semangat hadis untuk menjadikan berbagi makanan sebagai bagian dari keberagamaan yang paripurna. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial.

Dari perspektif teori filantropi, hadis ini relevan dalam membangun budaya memberi yang terstruktur, dengan dimensi spiritual yang berakar pada keyakinan bahwa harta adalah titipan Allah. Hadis ini juga menumbuhkan empati dan memperkuat hubungan sosial, serta mendorong keadilan sosial.

Hadis ini menekankan pentingnya distribusi harta yang adil dan tepat sasaran, memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam terkait erat dengan keadilan sosial dan tanggung jawab ekonomi.

Rasulullah SAW bersabda:

*“Tidaklah seorang hamba yang disertai Allah untuk memimpin rakyat, lalu ia meninggal dunia dalam keadaan curang terhadap rakyatnya, kecuali Allah mengharamkannya masuk surga.”*

Dengan segala dimensi dan relevansinya, hadis tentang memberi makan ini mengajarkan prinsip dasar yang sangat penting dalam Islam, yaitu hubungan antara ibadah kepada Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Hal ini mengokohkan pandangan bahwa Islam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial secara harmonis.

#### 4. Konsep Teo-sosiologis Dalam Program Makan Bergizi Gratis

Pendekatan teo-sosiologis dalam program makan bergizi gratis (mbg) berangkat dari asumsi bahwa ajaran agama tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang konkret dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks islam, konsep

*it'ām at-ta'ām* (memberi makan) bukan sekadar anjuran moral individual, melainkan juga merupakan fondasi bagi pembangunan sistem sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, program mbg dapat dipahami sebagai transformasi nilai-nilai teologis ke dalam kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

Secara sosiologis, praktik memberi makan mencerminkan solidaritas sosial (*social solidarity*) yang menjadi inti dari kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif ini, negara berperan sebagai representasi kolektif masyarakat dalam memastikan distribusi sumber daya, termasuk pangan, dilakukan secara adil. Program mbg menjadi manifestasi nyata dari tanggung jawab sosial negara dalam melindungi kelompok rentan, seperti anak-anak dan ibu hamil, dari ancaman malnutrisi. Hal ini sejalan dengan teori keadilan distributif yang menekankan pentingnya pemerataan akses terhadap kebutuhan dasar.

Lebih lanjut, pendekatan teo-sosiologis juga menempatkan agama sebagai sumber legitimasi moral dalam kebijakan publik. Nilai-nilai seperti keadilan (*al-'adl*), kepedulian (*ta'āwun*), dan kasih sayang (*rahmah*) menjadi landasan etis dalam implementasi program mbg. Dengan adanya legitimasi ini, program tidak hanya dipandang sebagai kebijakan administratif, tetapi juga sebagai bagian dari praktik keagamaan kolektif (*collective religious practice*) yang memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Selain itu, integrasi teo-sosiologis dalam mbg juga mendorong partisipasi aktif masyarakat. Program ini tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan komunitas lokal, lembaga keagamaan, dan organisasi sosial. Masjid, pesantren, dan lembaga filantropi islam dapat berperan sebagai mitra strategis dalam distribusi dan edukasi gizi. Dengan demikian, program mbg tidak bersifat top-down semata, melainkan juga berbasis komunitas (*community-based approach*) yang memperkuat keberlanjutan program.

Pada akhirnya, pendekatan teo-sosiologis menjadikan program mbg sebagai bentuk ibadah sosial (*'ibādah ijtimā'iyah*) yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari penurunan angka stunting, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun sistem pangan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, mbg menjadi jembatan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional.

## 5. Konsep Ekoteologis Dalam Program Makan Bergizi Gratis

Pendekatan ekoteologis dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) menekankan hubungan integral antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam perspektif ini, pemenuhan kebutuhan pangan tidak boleh mengabaikan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari amanah ilahi. Islam memandang manusia sebagai *khalīfah fī al-'arḍ* (pemimpin di bumi) yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, program MBG harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam.

Dalam kerangka ekoteologi, konsep *halālan ṭayyiban* menjadi prinsip utama dalam penyediaan pangan. Halal tidak hanya berarti diperbolehkan secara syariat, tetapi juga mencakup aspek keberlanjutan, kebersihan, dan kebaikan bagi lingkungan. Sementara itu, *ṭayyib* mengandung makna kualitas yang baik, sehat, dan tidak merusak. Dengan demikian, bahan pangan dalam program MBG idealnya berasal dari sumber yang ramah lingkungan, seperti pertanian organik dan produksi lokal yang minim jejak karbon.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi lokal berbasis lingkungan. Pelibatan petani lokal, UMKM pangan, dan koperasi menjadi strategi penting dalam mendukung keberlanjutan program. Selain memperkuat ketahanan pangan, langkah ini juga mengurangi ketergantungan pada rantai pasok global yang rentan terhadap

krisis. Dalam konteks ini, MBG tidak hanya menjadi program sosial, tetapi juga instrumen ekonomi hijau (*green economy*) yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Lebih jauh, ekoteologi mengajarkan prinsip keseimbangan (*mīzān*) dalam pemanfaatan sumber daya alam. Program MBG harus menghindari praktik eksploitasi berlebihan, seperti penggunaan bahan pangan yang merusak lingkungan atau menghasilkan limbah berlebih. Oleh karena itu, inovasi dalam pengemasan ramah lingkungan, pengelolaan limbah makanan, serta penggunaan energi terbarukan menjadi bagian penting dalam implementasi program ini.

Pada akhirnya, pendekatan ekoteologis menjadikan program MBG sebagai bagian dari ibadah ekologis (*eco-spiritual practice*). Pemenuhan gizi tidak lagi dipandang semata sebagai aktivitas konsumsi, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam kebijakan pangan, MBG berpotensi menjadi model ketahanan pangan masa depan yang tidak hanya menyehatkan manusia, tetapi juga menjaga keberlangsungan bumi.

## 6. Integrasi Teo-Sosiologi dan Ekoteologis dalam Program MBG

Integrasi pendekatan teo-sosiologis dan ekoteologis dalam program makan bergizi gratis (MBG) merupakan sebuah kerangka konseptual yang menempatkan ketahanan pangan tidak hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan moral, sosial, dan ekologis. Dalam perspektif ini, pemenuhan gizi masyarakat dipandang sebagai tanggung jawab kolektif yang berakar pada nilai-nilai keagamaan sekaligus kesadaran ekologis. Pendekatan teo-sosiologis memberikan landasan normatif berupa kewajiban berbagi dan keadilan sosial, sedangkan pendekatan ekoteologis memastikan bahwa proses pemenuhan pangan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Integrasi ini sejalan dengan gagasan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara simultan (Sen, 1999; Nasr, 1996).

Secara konseptual, pendekatan teo-sosiologis menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai fondasi utama dalam distribusi pangan. Dalam hal ini, program MBG dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari nilai *ta'āwun* (tolong-menolong) yang dilembagakan dalam kebijakan publik. Emile durkheim menegaskan bahwa solidaritas sosial merupakan elemen penting dalam menjaga kohesi masyarakat, terutama dalam menghadapi krisis (durkheim, 1912). Ketika nilai ini diintegrasikan dengan prinsip keagamaan, maka kebijakan seperti MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari etika kolektif yang memperkuat ikatan sosial masyarakat.

Di sisi lain, pendekatan ekoteologis memberikan dimensi keberlanjutan dalam pelaksanaan program MBG. Seyyed hossein nasr menyatakan bahwa krisis lingkungan modern terjadi karena terputusnya hubungan spiritual manusia dengan alam (nasr, 1996). Oleh karena itu, program pangan seperti MBG harus dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan ekosistem, termasuk penggunaan sumber daya lokal dan praktik produksi yang ramah lingkungan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia tidak boleh mengorbankan keberlangsungan alam sebagai sumber kehidupan.

Integrasi kedua pendekatan ini juga memperkuat konsep *halālān ṭayyibān* sebagai standar ganda dalam kebijakan pangan. Yusuf al-qaradawi menjelaskan bahwa konsep halal tidak hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga aspek kebaikan, kesehatan, dan kebermanfaatan (Qaradawi, 2001). Ketika dikaitkan dengan ekoteologi, konsep *ṭayyib* meluas menjadi indikator keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, program MBG tidak hanya memastikan makanan yang dikonsumsi layak secara syariat, tetapi juga aman, sehat, dan tidak merusak ekosistem.



Lebih lanjut, integrasi teo-sosiologis dan ekoteologis juga memiliki implikasi pada desain kebijakan yang inklusif dan partisipatif. Robert putnam menekankan pentingnya modal sosial dalam keberhasilan kebijakan publik, terutama melalui partisipasi komunitas (Putnam, 2000). Dalam konteks MBG, pelibatan masyarakat lokal, petani, dan UMKM tidak hanya meningkatkan efektivitas distribusi, tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, program ini tidak bersifat top-down, melainkan berbasis pada kolaborasi multi-aktor.

Kesimpulan yang didapat bahwa integrasi teo-sosiologis dan ekoteologis menghasilkan model ketahanan pangan yang holistik dan transformatif. Model ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan sistem pangan yang adil dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Sejalan dengan pandangan Amartya Sen, ketahanan pangan harus dilihat sebagai bagian dari kebebasan manusia untuk hidup sehat dan bermartabat (Sen, 1999). Dengan demikian, program MBG yang berbasis integrasi nilai spiritual, sosial, dan ekologis berpotensi menjadi paradigma baru dalam kebijakan pangan nasional yang tidak hanya menyelesaikan masalah stunting, tetapi juga membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Indonesia menghadapi situasi darurat pemenuhan gizi anak, dengan satu dari lima anak mengalami kekurangan gizi kronis. Dampaknya tidak hanya melemahkan individu, tetapi juga mengurangi potensi generasi bangsa. MBG hadir sebagai langkah revolusioner dengan prinsip keadilan melalui pendekatan *faith*: formulasi kebijakan terpadu, aktivasi kemitraan lokal, identifikasi kebutuhan spesifik, sponsorship strategis, dan harmonisasi edukasi. Agar program ini optimal dan berkelanjutan, pemberdayaan seluruh elemen bangsa sangat penting. Tulisan ini memiliki keterbatasan, dan untuk mendukung efektivitasnya, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan multidisiplin yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kesehatan.

Ketahanan pangan dalam kondisi darurat masih menjadi tantangan serius yang mencakup berbagai aspek, seperti keterbatasan akses, distribusi logistik yang tidak merata, dan minimnya perhatian terhadap keseimbangan gizi. Situasi ini menuntut sistem bantuan pangan yang tidak hanya cepat dan merata, tetapi juga bergizi dan berkelanjutan. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika menyasar kelompok rentan, seperti balita, ibu hamil, dan lansia, yang memerlukan perhatian lebih terhadap kualitas asupan.

Melalui kisah jabir bin abdillâh pada saat perang ahzab, hadis nabi muhammad memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya solidaritas, efisiensi, keberkahan, dan kepemimpinan yang tanggap dalam menghadapi krisis. Nilai-nilai ini bukan sekadar spiritual, tetapi juga menjadi inspirasi praktis dalam merancang sistem pangan darurat yang efektif, adil, dan mencerminkan prinsip sosial. Prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam pengelolaan distribusi logistik yang efisien, penguatan kerja sama komunitas, serta penyediaan makanan yang tidak hanya mencukupi dari sisi jumlah, tetapi juga memenuhi standar gizi dan keberkahan.

Artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman dapat melengkapi solusi teknis dalam menjawab tantangan ketahanan pangan. Meski demikian, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pembahasan masih terbatas pada satu studi kasus sejarah islam dan belum secara menyeluruh mengintegrasikan pendekatan global serta peran teknologi pangan modern. Oleh karena itu, kajian lanjutan sangat diperlukan untuk menggabungkan dimensi historis islam dengan data empiris kontemporer, inovasi teknologi, dan peran komunitas lokal. Dengan demikian, diharapkan lahir sistem ketahanan pangan darurat yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, tetap berlandaskan pada nilai-nilai islam, serta mampu memberikan solusi yang efektif, bergizi, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

## REFERENSI

- Aisya, K., & Permana, R. (2025). Peran Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dalam Menjamin Kehalalan pada Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dari Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Al Kabier Journal of Islamic Studies*, 3(1), 01-10.
- Al-Nawawi, Y. (1999). *Riyadhus shalihin* (Collection of authentic hadith). Darussalam.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *The lawful and the prohibited in Islam* (K. El-Helbawy, M. Moinuddin Siddiqui, & S. Shukry, Trans.). American Trust Publications.
- Aprillia, N. P., & Azzahra, M. U. D. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Antara legacy project dan solusi stunting. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 4(5), 19-22.
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan pangan berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70-79.
- Durkheim, E. (1912/1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press.
- Fikri, A. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Perspektif Konstitusionalisme. *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 437-459.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2021). *Sustainable food systems: Concept and framework*. FAO.
- Hakim, D. R., Rahmiwati, A., & Flora, R. (2025). Menjelajahi Dinamika Pangan di Era Perubahan Iklim Terhadap Dampak di Indonesia dan Proyeksi Masa Depan: A Systematic Review. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1703-1720.
- Herdiana, D. (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG): Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 470-478.
- Kapoh, C., Maninggolang, C. A., Matimbang, G., Kansil, C. S., Ambanaga, G. T., Mokosolang, N., ... & Poluan, V. M. (2024). Kajian Eko-Teologi Tentang Kesadaran Masyarakat Desa Teling Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 52-63.
- Khairiah, U., Saputra, J. H., & Sipahutar, A. (2025). Pengaturan Hukum dan Pertanggungjawaban Pidana dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Kajian Prinsip Pelayanan Publik dan Akuntabilitas Negara. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 12(2), 196-206.
- Khalid, F. (2002). Islam and the environment. In R. C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam and ecology: A bestowed trust* (pp. 23-42). Harvard University Press.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program makan bergizi gratis (MBG) dalam perspektif keadilan sosial dan dinamika sosial-politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101-112.
- Muhtador, M. (2021). Teo-Sosiologi Sebagai Basis Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid 19. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 205-234.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Qomarrullah, R. I., Suratni, S., & Sawir, M. (2025). Dampak jangka panjang program makan bergizi gratis terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. *Indonesian journal of intellectual publication*, 5(2), 130-137.
- Ritonga, A. R., & Sazali, H. (2025). Analisis komunikasi pembangunan terhadap regulasi dan kebijakan Program Makan Bergizi Gratis. *Padaseva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32-40.

- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji konsep ekoteologi menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532-545.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Shientiarizki, A., Miarsa, F. R. D., & Romadhon, A. H. (2026). Perlindungan Hukum Terhadap Peserta Program Makan Bergizi Gratis Atas Ketidaksesuaian Standar Gizi Makanan Yang Diterima. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5213-5235.
- Syafri, Y., Kurniawan, YS., Peby Ziana Sirojul, M., & Dwi Indah Widya, Y. (2025). Buku Referensi Metodologi Penelitian Mengintegrasikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods.
- Thalia Wirmanshanda, P., & Helmi, C. S. (2026). *Pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis (Mbg) Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 Tentang Badan Gizi Nasional (Studi Kasus Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (Sppg) Siteba, Kecamatan Nanggalo Kota Padang)* (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta).